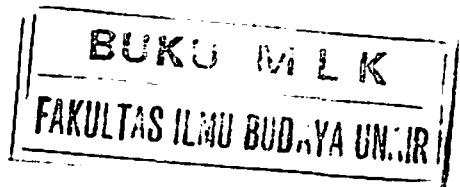


BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat seperti legenda, mite dan kisah merupakan kekayaan berharga bagi Indonesia. Cerita seperti tersebut di atas merupakan hasil konstruksi imajinatif nenek moyang di masa lalu yang hingga kini masih melekat dalam kesadaran kolektif kelompok budaya bersangkutan. Salah satu cerita rakyat yang masih dikenal di kalangan masyarakat Sumenep Madura, yaitu legenda Joko Tole.

Joko Tole (yang selanjutnya disingkat JT) yang dicitrakan memiliki kekuatan magis dan bersifat herois ini memiliki tunggangan yaitu seekor kuda terbang yang sangat sakti "*Si Mega Remeng*", yang kemudian dijadikan ikon Kabupaten Sumenep. Heroisme JT menjadi sumber inspirasi orang Madura khususnya masyarakat Sumenep dalam membangun identitas lokalnya dalam memperkuat identitas nasional. Sebagaimana yang dituturkan Pudentia bahwa hilangnya sebuah kebudayaan atau tradisi adalah raibnya identitas suatu komunitas.

JT adalah cerita masa lalu yang hingga kini masih hidup dalam pemikiran kolektif masyarakat Sumenep. Ironisnya hal tersebut tidak didukung oleh pengetahuan masyarakat yang bersangkutan, terbukti dari pemahaman mereka tentang substansial legenda JT yang hanya diketahui oleh generasi tua saja, sementara generasi muda kurang begitu mengetahui siapa sebenarnya JT. Ketidapkahaman generasi muda khususnya siswa

Sekolah Dasar terhadap legenda JT disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah lemahnya pendokumentasian legenda yang ada di Sumenep, minimnya nilai muatan lokal pada kurikulum di sekolah, peranan guru dan orang tua yang belum mencukupi serta berbagai media yang kurang mendukung. Selain itu, kebanyakan diantara masyarakat yang menganggap bahwa legenda adalah hanya sebuah produk budaya masa lampau, yang telah dianggap kuno dan bagian dari masa lalu yang kurang begitu perlu untuk dipelihara, dipertahankan atau bahkan dikembangkan khususnya JT, yang terkesan seolah masyarakat budaya bersangkutan kurang menjaga dan mengembangkan kebudayaan lokalnya. Hal tersebut merupakan gejala atas lemahnya inventarisasi nilai-nilai kebudayaan yang ada.

Masyarakat Madura dengan segala kompleksitas dan ragam budayanya memang menarik untuk dijadikan bahan kajian. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis berupaya mengangkat legenda JT sebagai objek penelitian. Ketertarikan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu *Pertama*, penelitian tentang Madura umumnya hanya berkisar pada persoalan ekonomi, sosial, politik dan religi yaitu seputar kyai, pesantren dan masjid, serta mayoritas penelitian tentang orang-orang Madura diperantauan yang identik dengan keterbelakangan dan kekerasan. Sedangkan diluar itu semua sebenarnya terdapat hal-hal positif di Madura, baik terkait tata nilai keluhuran, agama maupun karya-karya seni dan kebudayaan, khususnya tentang folklor dan sastra lisan di Kabupaten Sumenep sangat jarang ditemui. *Kedua*, gejala modernisasi yang menyebabkan melemahnya pelestarian sastra lisan khususnya legenda yang

ada di Kabupaten Sumenep. *Ketiga*, ingin memperoleh gambaran tentang bentuk, persepsi dan peran legenda JT pada siswa Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dapat dilihat pada rumusan masalah berikut :

1. Bagaimanakah bentuk cerita legenda JT yang ada di Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimanakah persepsi siswa Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Sumenep terhadap cerita legenda JT ?
3. Bagaimanakah peran legenda JT pada siswa Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Sumenep ?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan objek pada kajian ini hanya terbatas pada siswa Sekolah Dasar Negeri kelas empat (IV) yang ada di Kabupaten Sumenep-Madura.

1.4 Tujuan Penelitian

Beberapa sasaran yang menjadi tujuan dalam penelitian ini telah terangkum dibawah ini :

1. Mengetahui dan memperoleh gambaran tentang bentuk cerita legenda JT yang ada di Kabupaten Sumenep.

2. Mengetahui dan memperoleh gambaran tentang persepsi siswa terhadap legenda JT yang ada di Kabupaten Sumenep.
3. Mengetahui dan memperoleh gambaran tentang peran legenda JT bagi siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tentang bentuk, persepsi dan peran legenda JT disusun, disebarkan dan dipertahankan. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pihak pemerintah terkait dalam usaha melakukan inventarisasi dan pendokumentasian tradisi masa lampau.

1.5.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini menerapkan teori Hans Robert Jaus yang pernah peneliti pelajari. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sastra khususnya adalah sastra lisan yang nantinya dapat dijadikan referensi terhadap perkembangan penelitian sastra lisan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain, dan memberikan masukan terhadap pihak terkait dan penentu kebijakan, untuk lebih memperhatikan warisan-warisan budaya yang merupakan salah satu dari identitas suatu bangsa.

1.6 Tinjauan Pustaka

Masyarakat Indonesia saat ini memiliki peninggalan tradisi lisan masa lampau yang amat besar (baried, 1994). Menurut Djoyonegoro (dalam Bunanta, 1998:vi), hampir di setiap daerah di seluruh pelosok Nusantara akan dengan mudah ditemukan berbagai bentuk tradisi lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Namun meskipun demikian, penelitian dan pengkajian terhadap bentuk-bentuk tradisi lisan masih sangat terbatas. Hal tersebut sebagai akibat dari banyaknya masyarakat kita yang belum menyadari sepenuhnya akan pentingnya identitas lokalnya, serta mayoritas terlena dan memuja budaya modernisasi yang memanjakan. Sehingga tanpa disadari masyarakat terkait mulai meninggalkan tradisi dan adat-istiadat lokalnya.

Untuk memperoleh teori dan informasi yang relevan dalam penelitian ini, maka digunakan bahan bacaan sebagai sumber acuan tertulis. Adapun, sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian dengan objek yang sama yang telah dilakukan peneliti, hingga sumber acuan yang digunakan hanyalah sebatas penelitian yang memiliki metode yang sama dengan metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berikut adalah Penelitian sastra lisan tentang *Cerita Wayang Topeng Jenggala Boyong* diteliti oleh Balok Safarudin yang memaparkan tentang pendokumentasian cerita wayang topeng Jenggala Boyong. Adapun penelitian sastra lisan yang dilakukan oleh Laily Masrifah mengenai *Cerita Lisan tentang Sendhangdhuwur* yang memfokuskan pada analisis struktur dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

1.7 Landasan Teori

Teori adalah seperangkat konsep yang saling berhubungan, rumusan-rumusan, dan preposisi yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis terhadap suatu fenomena dan menspesifikasikan hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksikan gejala (Jabrohim, 2001: 2).

Teori berfungsi sebagai alat untuk meramalkan, menjelaskan suatu fenomena, dan memecahkan masalah. Teori harus dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian dan dijelaskan secara konseptual (Jabrohim, 2001: 29).

Sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan dan diciptakan secara lisan dengan mulut baik di dalam suatu pertunjukan seni maupun diluarnya (Hutomo, 1992:1). Lebih lanjut perlunya diketahui bahwa sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor, seperti yang telah dijelaskan oleh Danandjaja bahwasanya folklor memiliki ciri-ciri pengenal utama yaitu *Pertama*, penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. *Kedua*, bersifat tradisional dan disebarkan dalam waktu yang cukup lama. *Ketiga*, biasanya di dalam folklor memiliki banyak varian-varian yang berbeda, hal tersebut disebabkan karena folklor yang penyebarannya melalui lisan mengalami proses keterlupaan, atau terpotong sehingga dengan mudah mengalami perubahan. *Keempat*, bersifat anonim yakni pencipta tidak menonjolkan nama, bahkan terkadang kurang diketahui siapa penciptanya. *Kelima*, memiliki bentuk berpola. *Keenam*, mempunyai nilai fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat, misalkan sebagai sarana pendidikan, protes

social dan lain sebagainya. *Ketujuh*, bersifat pralogis yakni diluar logika umum. *Kedelapan*, merupakan milik bersama. *Kesembilan*, bersifat polos dan lugu.

Di dalam penelitian ini, tradisi lisan yang diangkat adalah cerita rakyat, dimana cerita rakyat menurut William R. Bascon (1965) dibagi ke dalam tiga golongan besar.

Pertama, Mite yaitu cerita yang sangat dipercayai oleh masyarakat pemiliknya sebagai cerita yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu, karena dianggap memiliki kekuatan magis yang sering dikaitkan dengan ritual-ritual tertentu.

Kedua, Legenda yaitu cerita-cerita yang dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pencerita maupun pendengarnya. Di dalam legenda tokoh utamanya adalah manusia suci, yang memiliki kekuatan magis. Biasanya bentuk cerita pada legenda menceritakan tentang peperangan, kemenangan dan kepahlawanan para tokoh-tokohnya yang dianggap suci.

Ketiga, Dongeng yaitu cerita rekaan yang tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah, biasanya dongeng hanya sebagai sarana hiburan yang tetap sarat dengan hikmah dan nilai-nilai kebajikan yang mengandung nasihat.

Adapun di dalam penelitian ini, cerita rakyat yang akan dikupas adalah tentang legenda manusia suci 'setengah dewa' yang memiliki kekuatan magis dan memiliki seekor kuda terbang sakti yang kemudian dijadikan icon Kabupaten Sumenep, yakni legenda JT. Analisis yang akan dilakukan terhadap legenda JT ini menggunakan kajian resepsi Hans Robert

Jauzz (dalam Suwardi, 2003) dimana peranan pembaca amat penting sebagai pemberi makna teks sastra.

Secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Seperti yang diungkapkan dalam buku yang berjudul *Toward an Aesthetic of Reception* (1982:20-45) Jauss mengungkapkan tujuh tesis sebagai berikut :

1. Karya sastra bukanlah monumen yang mengungkap makna yang satu dan sama, seperti anggapan tradisional mengenal obyektivitas sejarah sebagai deskripsi yang tertutup. Karya sastra ibarat orchestra : selalu memberi kesempatan kepada pembaca untuk menghadirkan resonansi yang baru yang membebaskan teks itu dari belenggu bahasa, dan menciptakan konteks yang dapat diterima pembaca masa kini. Sifat dialogal teks sastra itu memungkinkan pembaca meniru, mengabaikan dan atau menolak.
2. Sistem horizon harapan pembaca timbul sebagai akibat adanya monument historis karya sastra, yang meliputi suatu pra-pemahaman mengenai genre, bentuk, dan tema karya sastra yang sudah diakrabi sebelumnya, dan dari pemahaman mengenai oposisi antara bahasa puitis dan bahasa sehari-hari. Sekalipun sebuah karya sastra tampak baru sama sekali, sesungguhnya ia tidak baru secara mutlak, seolah-olah hadir dari kekosongan. Sastra telah mempersiapkan pembacanya dalam sebuah

sistem penerimaan yang khas melalui tanda-tanda dan kode-kode perbandingan dengan hal yang sudah dikenal sebelumnya. Jadi ada interaksi antara teks dan konteks pengalaman pencerapan estetik yang bersifat trans-subyektif itu.

3. Jika ternyata ada jarak estetik antara horizon harapan dengan sebuah karya sastra yang baru, maka proses penerimaan dapat mengubah horizon harapan baik melalui penyangkalan terhadap pengalaman estetik yang sudah dikenal, atau melalui kesadaran bahwa sudah muncul suatu pengalaman estetik yang baru. Disini dituntut penerimaan sastra sebagaimana penerimaan seni pertunjukan, yang selalu memenuhi horizon harapan sesuai dengan citarasa keindahan, sentimen-sentimen, dan emosi-emosi yang sudah dikenal. Justru karya sastra yang adiluhung memiliki sifat artistik jarak estetik ini.
4. Rekonstruksi mengenai horizon harapan terhadap karya sastra sejak diciptakan dan disambut pada masa lampau hingga masa kini, akan menghasilkan berbagai varian persepsi sesuai dengan semangat zaman yang berbeda. Dengan demikian pandangan lakonis mengenai makna karya sastra yang obyektif tunggal, dan abadi untuk semua penafsir perlu ditolak.
5. Teori estetika penerimaan tidak sekedar mengenai makna dan bentuk karya sastra menurut pemahaman historis. Dia menuntut agar kita memasukkan sebuah karya sastra individual kedalam rangkaian sastra, agar lebih dikenal posisi dan arti historisnya dalam konteks pengalaman sastra.

6. Apabila pemahaman dan pemaknaan karya sastra menurut resepsi historis (jadi dengan analisis diakronis) tidak dapat dilakukan karena adanya perubahan estetika, maka seorang dapat menggunakan perspektif sinkronis untuk menggambarkan persamaan, perbedaan, pertentangan ataupun hubungan antara sistem seni sezaman dengan seni dalam masa lampau. Sebuah sejarah sastra menjadi mantap dalam pertemuan perspektif sinkronis sebagai elemen struktural yang tidak dapat dipisahkan.
7. Tugas sejarah sastra tidak menjadi lengkap dengan hanya menghadirkan sistem-sistem sastra secara sinkronis dan diakronis, melainkan harus dikaitkan dengan sejarah umum. Kedudukan khas dan unik dari sejarah sastra perlu mendapat kepenuhannya dalam sejarah umum. Hubungan ini tidak berakhir dengan sekedar menemukan gambaran mengenai situasi sosial yang berlaku didalam karya sastra. Fungsi sosial sastra hanya sungguh-sungguh terwujud bila pengalaman sastra pembaca masuk kedalam horizon harapan mengenai kehidupannya yang praktis, membuat dirinya semakin memahami dunianya dan akhirnya memiliki pengaruh kepada tingkah laku sosialnya.

Sehingga secara utuh penelitian ini memanfaatkan teori resepsi sepenuhnya yang akan diaplikasikan kedalam hasil penyebaran kuesioner di lapangan.

1.8 Metode Penelitian

Secara keseluruhan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan tujuan bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran atas eksistensi legenda JT hingga saat ini.

Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2003:3).

Penelitian ini merupakan penelitian pada siswa yang mempelajari secara mendalam salah satu folklor di salah satu kabupaten yang ada di Madura, yaitu kabupaten Sumenep. Adapun esensi dari penelitian ini adalah memahami bagaimana siswa Sekolah Dasar mengetahui cerita legenda daerahnya, yaitu legenda JT. Dengan demikian melalui penelitian etnografis ini, cara pemahaman siswa akan dilihat secara mendalam dan akan dikorelasikan dengan perkembangan nilai muatan lokal pada siswa sekolah dasar yang sudah mulai terkikis dewasa ini.

Segala informasi tentang hal ini, yaitu legenda JT dicatat dengan cermat dan rinci dari berbagai informan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

a) Membuat rencana penelitian

1. *Menentukan objek penelitian*, yaitu legenda JT.
2. *Menentukan lokasi penelitian*, yaitu Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Sumenep Madura.
3. *Menentukan populasi penelitian*, yakni Sekolah-sekolah Dasar

Negeri yang diasumsikan masih memiliki pengaruh terhadap legenda Joko Tole :

- a. SDN Pajagalan I Kecamatan Sumenep Kota, dengan pertimbangan bahwa SDN tersebut dekat dengan pusat kota.
- b. SDN Lanjuk I Kampung Sa'asah Desa Lanjuk Kecamatan Manding, dengan pertimbangan bahwa SDN tersebut dekat dengan lokasi Asta/Makam JT.
- c. SDN Banasare I Desa Banasare Kabupaten Rubaru, dengan pertimbangan bahwa SDN tersebut dekat dengan lokasi Keraton JT dimasa lalu.
- d. SDN Batang-Batang Daya II Desa Kecamatan Batang-batang, dengan pertimbangan bahwa SDN tersebut dekat dengan pusat kesenian yang ada Madura.

Adapun fokus pengamatan dilakukan pada siswa kelas empat (IV) Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sumenep-Madura. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa Sekolah Dasar Negeri di Sumenep masih mengetahui cerita-cerita legenda setempat, khususnya JT.

b) Melakukan pengumpulan data

Sebagian data dikumpulkan dengan cara menyebarkan questioner kepada siswa kelas empat (IV) sekolah dasar telah ditetapkan diatas, yang kemudian hasil questioner dianalisis dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi, dan dijadikan sebagai data primer penelitian.

Sedangkan sebagian data yang lain di dalam penelitian ini

dikumpulkan dengan cara wawancara langsung dengan para informan, dengan menggunakan teknik rekam catat yang kemudian digunakan sebagai data sekunder, yakni sebagai data pendukung.

Adapun Informan yang ditetapkan adalah masyarakat Madura asli yang berdomisili di Kabupaten Sumenep-Madura, yang meliputi tokoh masyarakat yang terbagi atas masyarakat umum, juru kunci Makam Joko Tole, pemain/mantan pemain ketoprak ludruk Joko Tole, penjaga keraton, budayawan (pakar kesenian). Dengan harapan bahwa para informan dalam penelitian ini kurang lebih dapat mewakili masyarakat Madura yang cukup mengetahui dan mengenal kebudayaan Madura.

c) Melakukan analisis data

Data-data yang sudah terkumpul kemudian di analisis sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori resepsi Hans Robert Jauss.

- Kuesioner yang telah disebarakan kepada siswa Sekolah Dasar Negeri khususnya kelas empat (IV) yang telah ditetapkan diatas, kemudian dikumpulkan kembali untuk dianalisis hasilnya berdasarkan persepsi masing-masing siswa.
- Melakukan peninjauan kembali terhadap kuesioner yang telah dianalisis berdasarkan persepsi masing-masing siswa, guna mengetahui peran cerita legenda JT bagi siswa, serta menelusuri kemungkinan bentuk-bentuk legenda JT yang ada.

d) Membuat laporan penelitian

1.9 Sistematik Penyajian

BAB I : Diawali dengan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian (dijelaskan mengenai membuat rencana penelitian, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, membuat laporan penelitian), sistematik penyajian.

BAB II : Mengulas informasi tentang gambaran objek penelitian, yakni Kabupaten Sumenep Madura. Hal tersebut terkait pada sejarah Kabupaten Sumenep, latar belakang geografis Kabupaten Sumenep dan kondisi sastra lisan di Kabupaten Sumenep .

BAB III : Membahas tentang bentuk-bentuk legenda JT yang ada di Kabupaten Sumenep dengan menguraikan beberapa bentuk menjadi versi-versi cerita yang bervariasi.

BAB IV : Memfokuskan pada pembahasan persepsi dan peran legenda JT pada siswa Sekolah Dasar Negeri di sekolah-sekolah yang telah dipilih sebagai lokasi penelitian. Dengan pembahasan yang deskriptif hasil dari pengolahan data kuesioner.

BAB V : Menyimpulkan atas hasil penelitian yang dilakukan, serta memberikan saran bagi pihak terkait penentu kebijakan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN